Jurnal Pendidikan Inklusif Vol. 8 No. 5 (Mei, 2024)

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL *DIRECT INSTRUCTION, NHT,* DAN *PBL* DI KELAS IV SDN MATANG GINALUN

***Muhamad Syauqy*[1], *Susilawaty*[2]**
Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: syauqymuhamad7716@gmail.com[1], *susilawaty@ulm.ac.id*[2]

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar.

A B S T R A K

Permasalahan dari penelitian ini adalah rendahnya aktivitas, dan hasil belajar siswa pada muatan Bahasa Indonesia tema 7. Solusi dalam mengatasi masalah di atas adalah melakukan pembelajaran menggunakan kombinasi model Pembelajaran Direct Instruction, Numbered Head Together, dan Problem Based Learning. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan menganalisis aktivitas siswa, dan hasil belajar. Pendektan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak 4 Pertemuan, dilaksanakan di kelas IV SDN Matang Ginalun yang berjumlah 16 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Analisis data berupa analisis deskriptif. Hasil penelitian menujukkan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan sudah terlaksana dari skor 23 kriteria "Baik", menjadi skor 30 kriteria "Sangat Baik". Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada pertemuan 1 memperoleh 56% kriteria "kurang aktif" dan meningkat pada pertemuan 4 menjadi 88% kriteria "sangat aktif". Begitu pula dengan hasil belajar siswa pada pertemuan 1 memperoleh 50% dan meningkat pada pertemuan 4 menjadi 88%.Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan kombinasi model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Teacher Activities, Student Activities, Learning Outcomes.

A B S T R A C T

The problem of this research is the low level of activity and student learning outcomes in Indonesian language content theme 7. The solution to overcome the problem above is to carry out learning using a combination of Direct Instruction, Numbered Head Together, and Problem Based Learning models. The point of this examination is to portray educator exercises and dissect understudy exercises and learning results. The methodology is homeroom activity research (PTK)

which was done in 4 gatherings, did in class IV of SDN Matang Ginalun, adding up to 16 understudies. The information assortment procedures utilized are perception and tests. Information examination is as unmistakable investigation. The consequences of the examination show that the educator's exercises at each gathering have been completed from a score of 23 "Great" standards, to a score of 30 "Excellent" rules. Understudy action likewise expanded at meeting 1 to 56% of the "less dynamic" measures and expanded at meeting 4 to 88% of the "exceptionally dynamic" standards. Moreover, understudy learning results at meeting 1 were half and expanded at meeting 4 to 88%. In light of the consequences of this examination, it tends to be reasoned thatlearning using a combination of learning models can improve student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Melalui pendidikan potensi dirinya seseorang dapat berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi disertai dengan semakin kencangnya arus dari globalisasi dunia setiap saat mengalami kemajuan sehingga sangat mempengaruhi siklus eksistensi manusia dalam eksistensi suatu negara. Suatu bangsa tidak akan pernah maju jika kualitas SDM yang ada di dalamnya buruk. Oleh karena itu, kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat ini tidaklah sedikit, sehingga SDM handal di Indonesia diharapkan dapat menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut dan tahapan utama yang harus terlihat dan dapat menjadi alat untuk membangun SDM unggul adalah pelatihan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan iklim pembelajaran dan pengalaman pendidikan dengan tujuan agar peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, ketenangan, karakter, wawasan, etika terhormat dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, negara. dan negara bagian. (Suriansyah, 2011:3).

Pendidikan yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi. Salah satu tingkatan yang penting yaitu tingkat sekolah dasar, karena pada tingkat sekolah dasar siswa ditanamkan semua pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang yang yang 2 selanjutnya.“Usia siswa sekolah dasar adalah merupakan usia yang matang untuk menerima pembelajaran-pembelajaran yang merupakan tingkat pertama dalam pendidikan sebagai bekal dikemudian hari meniti jenjang pendidikan tingkat yang lebih tinggi, serta diusia ini merupakan *basic* awal dalam menentukan perkembangan anak di masa-masa yang akan datang”(Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah, 2014: 40).

Guru yang profesional mampu memberikan pengajaran yang terbaik dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.Dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membentuk karakter seorang peserta didik. Guru perlu memahami pentingnya pengelolaan dengan pengajaran yang begitu banyak macamnya.Pendidik merupakan tokoh penting dalam perubahan program pendidikan dan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Pendidik yang berkualifikasi dapat menyelidiki, menguraikan dan merealisasikan program pendidikan untuk masing-

masing siswa sehinga dapat menunjang kesuksesan implementasi kurikulum yang ada pada saat ini yaitu kurikulum 2013.

Upaya mendorong peserta didik dan menghasilkan pendidikan yang bermutu maka diperlukan peran guru yang baik dan dapat melaksanakan tugasnya. Guru merupakan salah satu penentu dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Selain sebagai model yang menjadi teladan bagi siswa, guru juga bertugas mengelola pembelajaran di kelas (Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah, 2014: 5).

Pada pembelajaran bahasa Indonesia proses pembelajarannya hendaknya siswa mampu untuk aktif dalam membaca, menulis, menganalisis, dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan juga harus dikemas dengan bentuk yang lebih menarik agar siswa tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Begitu juga yang sebaiknya diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV tema 7 Indahnya Keragaman muatan bahasa Indonesia.

Salah satu tema pembelajaran kelas IV adalah tema 7 yaitu Indahnya Keragaman. Pada tema Indahnya Keragaman membahas tentang menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks dan menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri, dimana siswa dituntut untuk aktif dalam membaca, menulis, menganalisis, dan mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

Namun hal ini berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan. Siswa yang harusnya memiliki sifat aktif dalam membaca, menulis, menganalisis, dan mampu mengemukakan pendapatnya. Kenyataan yang ditemukan dilapangan masih banyak siswa yang kurang aktif dalam membaca, menulis, menganalisis, dan mengemukakan pendapat, pembelajaran juga cenderung monoton sehingga siswa cepat merasa bosan dan tidak tertarik saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru wali kelas IV SDN Matang Ginalun, yaitu bapak Ramlianoor, S.Pd diperoleh bahwa rendahnya aktivitas siswa dan masih banyak siswa yang hasil belajarnya rendah. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran hanya bersifat satu arah sehingga siswa kurang terlibat secara aktif, dalam membaca, menulis, menganalisis dan mengidentifikasi semua informasi tentang menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks dan menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri, dan juga minimnya pengetahuan guru mengenai variasi pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung cenderung monoton, serta siswa kurang mampu bekerjasama dan kurang mampu dalam menyampaikan pendapat.

Melihat dari kenyataan yang ada berdasarkan hasil observasi di SDN Matang Ginalun ditemukan informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam muatan pembelajaran bahasa Indonesia pada tema 7 subtema 1 muatan bahasa indonesia dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Matang Ginalun pada pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Hal tersebut terbukti dengan nilai pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 di kelas IV SDN Matang Ginalun pada tema 7 Indahnya keragaman didapatkan sebanyak 7 dari 12 siswa atau 58% yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) dan sisanya hanya 5 orang siswa atau sekitar 41,6% yang mencapai nilai di atas KKM, yang mana KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Kondisi ini tentunya sangat tidak diharapkan dalam aktivitas pembelajaran, hal ini karena dari aktivitas pembelajaran akan menentukan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka solusi yang ditawarkan adalah perbaikan model pembelajaran dengan melakukan penelitian yang dapat meningkatkan hasil belajar dan

aktivitas siswa serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Untuk itu guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang akan diberikan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. Salah satu alternatif pemecahannya adalah menggunakan kombinasi model pembelajaran *Direct Instruction, Numbered Heads Together* (NHT) dan *Problem Based Learning.*Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan menganalisis aktivitas siswa, dan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif.Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analisis. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka (Trianto, 2010:180).Sedangkan penelitian kuantitatif menurut Kasiram (2008:149) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data-datamengenai apa yang sudah di teliti.

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserch* merupakan suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas(Sanjaya, 2017:22).Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Matang Ginalun Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada Kelas IV tahun ajaran 2021/2022 pada semester genap dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

Mengenai faktor yang diteliti antara lain berupa aktivitas guru yang diukur dengan lembar observasi dengan 9 aspek yang diteliti, aktivitas siswa yang diukur dengan lembar observasi dengan 9 aspek yang diteliti,dan hasil belajar siswa yang dianalisis pada saat pembelajaran baik secara individu dan kelompok melalui soal evaluasi tes hasil belajar.

Data yang diambil merupakan data kualitiatif yang didapat dari lembar observasi aktivitas peserta didik, lalu menggunakan data kuantittaif pada hasil tes belajar peserta didik didapat dari tes tertulis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis ditampilkan dengan tabel, grafik, dan interprestasi dengan presentase.

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila prestasi hasil belajar siswa dan aktivitas siswa serta guru pada tema Indahnya keragaman menggunakan model *Direct Instruction, Numbered Head Together,* dan *Proble Based Learning* pada siswa kelas IV SDN Matang Ginalun dapat mencapai:Aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dikatakan meningkat atau berhasil apabila nilainya berada pada minimal kriteria sangat baik (skor 26-32).Aktivitas individual dalam satu pada semua aspek aktivitasnya dikategorikan berhasil apabila mencapai kriteria Sangat Aktif dengan 81%-100%.Aktivitas klasikal siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan meningkat atau berhasil apabila nilainya berada pada 61%-99% minimal dengan kriteria Hampir Seluruh Siswa Aktif.Ketuntasan belajar siswa secara individu dapat dikatakan berhasil apabila mencapai nilai ≥ 70. Hasil belajar siswa secara klasikal dapat dikatakan berhasil atau meningkat apabila mencapai ≥ 80% dari jumlah siswa yang mencapai ≥ 70 (KKM 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini merupakan perbandingan hasil penelitian yang meliputi 3 (tiga) faktor yang diteliti yaitu aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4.

Kecenderungan aktivitas pendidik dari pertemuan 1 sampai 4 terjadi peningkatan sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 PerbandinganAktivitas GuruPertemuan1, 2,3, dan 4

No.	Pertemuan	Skor	Presentase
1.	Pertemuan 1	23	72%
2.	Pertemuan 2	25	78%
3.	Pertemuan 3	28	87%
4.	Pertemuan 4	30	94%

Berdasarkan informasi pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang diperoleh dari setiap kelompok mengalami peningkatan. Diawali dari pertemuan 1 pendidik mendapat skor 23, kemudian pada pertemuan 2 bertambah dengan skor 38. Pada pertemuan 3 terjadi kenaikan satu kali lagi dengan skor 30. Akibat memperhatikan latihan yang dilakukan guru terlihat bahwa ketika mereka pertama kali mengarahkan penelitian, guru memperoleh kriteria “Baik”. Hasil ini terus diperbaiki dan ditingkatkan sampai pada akhirnya pendidik memperoleh skor maksimal pada saat pertemuan 4.

Hasilobservasipenilaianaktivitaspesertadidikpadapertemuan1, 2, 3 dan 4 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 PerbandinganAktivitas siswaPertemuan1, 2,3, dan 4

No.	Pertemuan	Presentase
1.	Pertemuan 1	56%
2.	Pertemuan 2	69%
3.	Pertemuan 3	75%
4.	Pertemuan 4	88%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan terus meningkat. Dimulai dari pertemuan 1 yang baru menempatkan 56% siswa ke dalam ukuran “Aktif”. Pelaksanaan hal ini kemudian diperbaiki oleh guru sehingga pada pertemuan ke 2 terjadi peningkatan hasil, yaitu 69% siswa sudah memenuhi aturan “Sebagian Besar Siswa Bersifat Aktif”. Dalam contoh berikut, guru terus berupaya untuk lebih mengembangkan pelaksanaan dalam pengalaman pendidikan sehingga hasil yang diperoleh pada pertemuan 3 meningkat lagi, mencapai 75% siswa yang termasuk dalam ukuran "Siswa Paling Aktif". Berlanjut pada pertemuan keempat, para guru terus berupaya mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan pengalaman pendidikan agar terlaksanapeningkatan mencapai 88% kriteria “Hampir Seluruhnya Aktif”.

Hasil belajar peserta didik pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 PerbandinganHasil belajarsiswaPertemuan1, 2,3, dan 4

No.	Pertemuan	Presentase
1.	Pertemuan 1	50,0%
2.	Pertemuan 2	62,5%
3.	Pertemuan 3	69,0%
4.	Pertemuan 4	88,0%

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan terhadap nilai peserta didik. Pertemuan 1 menempatkan 50% peserta didik pada kriteria tuntas, hasil ini meningkat pada pertemuan 2 yang menempatkan 62,5%

peserta didik pada kriteria tuntas, lalu pada pertemuan 3 kembali terjadi peningkatan yaitu 69% peserta didik yang mendapatkan kriteria tuntas, dan pertemuan ke 4 terjadi peningkatan sebesar 88% pada kriteria tuntas. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80% peserta didik mencapai kriteria tuntas.Grafik kecenderungan peningkatan pada seluruh aspek dari pertemuan pertema sampai pertemuan terakhir dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

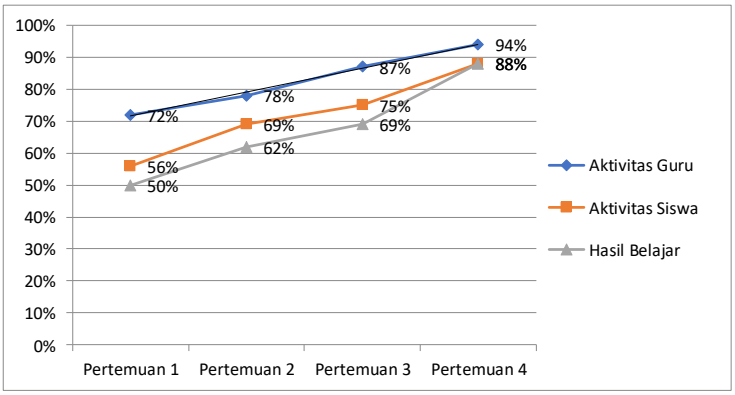

Gambar 1. grafik kecenderungan peningkatan pada seluruh aspek

Kecenderungan Peningkatan Seluruh Aspek Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat kenaikan dari semua aspek yaitu latihan guru, latihan siswa, dan hasil belajar. Dalam bagan pola tersebut terlihat bahwa pada setiap pertemuan, tindakan pendidik, pergerakan siswa, dan hasil belajar siswa terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga perspektif tersebut saling berhubungan. Dari informasi tersebut juga dapat diketahui bahwa semakin baik aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran, maka semakin meningkat pula tindakan setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan memperbanyak gerak siswa dalam belajar maka hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

Pembahasan

Aktivitas Guru

Berdasarkan data dan temuan serta refleksi hasil penelitian dapat terlihat bahwa aktivitas pendidik dalam melaksanakan pembelajaran pada tiap pertemuanmengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas pendidik pada pertemuan 1 pendidik memperoleh skor 23 dengan kriteria “Baik”. Kecenderungan peningkatan terus terjadi di setiap pertemuan hingga pada pertemuan 4 dengan perolehan skor30 dengan kriteria “Sangat Baik”. Pencapaian hasil aktivitas pendidik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti disebabkan karena adanya perbaikan yang telah dilakukan pendidik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Setelah kegiatan pembelajaran, pendidik melakukan refleksi sehingga adanya peningkatan aktivitas pendidik pada setiap tahap dalam kegiatan pembelajaran dari pertemuan1 sampai dengan pertemuan 4.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016:13-14) yang menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang memegang peranan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran adalah seorang pendidik. Oleh karena itu, mulailah menganalisis komponen pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kesiapan dan kemahiran pendidik dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu untuk mengembangkan kreativitiasnya dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Hal senada juga dikemukakan oleh Suriansyah, dkk (2014:4) bahwa yang menentukan keberhasilan pengimplementasian suatu strategi pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas adalah seorang pendidik. Pendidik yang menganggap bahwa belajar merupakan proses untuk memberikan bantuan kepada peserta didik akan berbeda dengan pendidik yang hanya menganggap mengajar hanyalah sebatas menyampaikan materi pelajaran saja. Perbedaan tersebut akan saling mempengaruhi baik dalampenyusunan strategi maupun implementasi pembelajaran. Perbedaan tersebut akan tampak pada hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik.

Sebelum memulai proses pembelajaran pendidik harus merencanakan rencana pembelajaran dengan matang agar hasil pembelajaran yang didapatkan dapat maksimal. Selain itu, disamping merencanakan pendidik harus selalu siap dalam menerapkan rencana pembelajaran yang telah dirancang tersebut. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Darmiyati & Elisa (2018:16) bahwa selain merencanakan program pembelajaran, kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan juga berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas pendidik. Selain itu, pendidik juga harus memiliki kemauan dalam melakukan setiap perbaikan terhadap cara pengaplikasiannya terus sampai memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, peningkatan aktivitas pendidik tidak hanya disebabkan oleh satu faktor seperti merencanakan program pembelajaran saja melainkan ada peran pendidik yang lain yang akan melengkapinya yaitu dengan melaksanakan pembelajaran yang baik.

Pelaksanaan aktivitas pendidik dalam pembelajaran kooperatif memiliki unsur yang membedakan yaitu pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan dapat mengelola kelas dengan efektif. Mengelola kelas merupakan bagian dari keterampilan pendidik dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal agar di dalam kelas tidak ada kondisi yang dapat mengganggu suasana belajar. Selain itu pendidik jua harus dapat membangkitkan suasana dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Susanto (2013:17-18) bahwa salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar yaitu suasana pembelajaran yang diciptakan oleh pendidik. Apabila saat terjadinya proses pembelajaran di dalam kelas terdapat suasana yang tenang, adanya dialog yangkritis antara peserta didik dengan pendidik, dan adanya suasana aktif di antara peserta didik tentu akan memberikan nilai positif pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus mampu untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menempatkan pendidikhanya sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan peserta didik itu sendiri. Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi pendidik juga memiliki kewajiban untuk membangun atau mengkontruksikan pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Dengan membangun pengetahuannya sendiri, peserta didik dapat lebih memahami dan menyerap materi pembelajaran dengan baik dibandingkan peserta didik hanya menerima pengetahuan dari pendidik karena dengan cara itu pengetahuan akan lebih mudah dilupakan oleh peserta didik(Rusman,2012).

Model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yaitu model pembelajaran *Direct Instruction* dikombinasikan dengan

Numbered Heads Together dan *Problem Based Learning* karena model tersebut memiliki peran yang sesuai dengan tugasnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Dan dapat diketahui bahwa aktivitas pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dikombinasikan dengan *Numbered Heads Together*dan *Problem Based Learning* tepat karena pada setiap pertemuan aktivitas pendidik meningkat.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik yang dinilai oleh pendidik pada setiap pertemuan dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas peserta didik secara bertahap. Penelitian yang dilakukan dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 hasilnya menunjukkan aktivitas peserta didik cenderung mengalami peningkatan. Adanya peningkatan pada aktivitas peserta didik dalam pembelajaran ini disebabkan karena aktivitas pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dikombinasikan dengan *Numbered Heads Together*dan *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dikombinasikan dengan *Numbered Heads Together*dan *Problem Based Learning* dapat terlihat bahwa adanya peningkatan aktivitas peserta didik pada tiap-tiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa Penggunaan model ini dapat menghidupkan keunggulan siswa sehingga dalam mengikuti perkembangan pengalaman, siswa dapat dengan mudah dilibatkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang diselesaikan dalam 4 kali pertemuan. Peningkatan pada setiap pertemuan harus terlihat karena pada setiap pertemuan latihan pembelajaran semakin dipusatkan pada upaya mengatasi kekurangan siswa. Peningkatan ini harus terlihat dari latihan siswa dalam mengikuti pengalaman pendidikan.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Asniwati & Abdurrahim, 2016:16) bahwa latihan dan tingkah laku yang terjadi atau dilakukan siswa pada masa pendalaman pengalaman adalah latihan siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman (2014) bahwa dalam proses mendidik dan pengalaman mendidik siswa, tindakan siswa sangatlah penting karena tanpa adanya tindakan dari siswa maka pengalaman belajar dan berkembang tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Latihan belajar dalam rangka mendidik dan menambah pengalaman merupakan rangkaian latihan yang mengingat keaktifan siswa dalam mengikuti ilustrasi, mengajukan pertanyaan tentang materi yang kurang memuaskan, mencatat materi yang diperkenalkan oleh pendidik, memperhatikan penjelasan pendidik, berpikir. , membaca dengan teliti, dan segala jenis gerakan yang dilakukan oleh siswa. yang dapat menunjang prestasi belajar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rusman (2012) bahwa pembelajaran seharusnya berjalan dengan baik jika ada tindakan siswa di dalamnya. Pembelajaran hendaknya diakhiri dengan gerakan, yaitu dengan bergerak secara sungguh-sungguh sambil merenung dan menggunakan kemampuan siswa semaksimal mungkin dan mengaitkan seluruh tubuh/pikiran siswa dengan pengalaman pendidikan.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Rusman (2012) yang mengatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari terlibatnya aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan yang diperiksa dan dibicarakan dalam pengalaman pendidikan sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang dapat memperluas pemahaman dan keterampilannya dan

penguasaan akan berhasil bila siswa bersifat dinamis dan mengambil bagian dalam pengalaman pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meningkatnya gerak siswa dalam belajar tidak hanya dapat dipengaruhi oleh tindakan siswa dalam pengalaman pendidikannya saja, namun ada beberapa faktor lain yang turut mempengaruhinya, misalnya saja minat dan inspirasi siswa dalam belajar. Minat dan inspirasi dapat mempengaruhi latihan siswa dalam pengalaman pendidikan.Hal serupa juga dikemukakan oleh (Darmiyati & Hasanah, 2017) yang mengatakan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat dilihat dari aktivitas peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor internal yang berpengaruh dan penting bagi peserta didik adalah minat dan motivasi peserta didik itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran karena minat merupakan kekuatan untuk menimbulkan motivasi yang menyebabkan seseorang dapat memusatkan perhatiannya terhadap seseorang,benda, atau kegiatan tertentu.

Hal serupa juga disampaikan oleh (Fatmasari, Darmiyati, & Sulaiman, 2015) yang mengatakan bahwa indikator serta indikasi dengan adanya keterlibatan motivasi peserta didik dan interaksi peserta didik yang telah dihabiskan dalam mengerjakan tugas dapat digunakan untuk melihat terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik. Peningkatan aktivitas peserta didik juga dapat disebabkan oleh peserta didik yang tampak senang dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena peserta didik belajar secara berkelompok, berdiskusi, serta dapat menjawab pertanyaan secara bersama.

Penerapan model pembelajaran *Direct Instruciton* dikombinasikan dengan *Numbered Heads Together* dan *Problem Based Learning* dinilai tepat dalam meningkatkan aktivitas peserta didik karena model *Direct Instruction, Numbered Heads Together*dan *Problem Based Learnig* dapat memberikan cara baru dalam melakukan pembelajaran dikelas. Pemilihan model pembelajaran *Direct Instruction* ini cocok untuk digunakan saat pembelajaran muatan bahasa Indonesia di SD Kelas IV tema 7 Indahnya keragaman. *Direct Instruction* merupakan pendekatan pengajaran yang fokus pada pendidik atau terfokus pada guru (Trianto 2012). Dalam model ini guru menjadi titik fokus pembelajaran, data yang diperoleh siswa berasal dari guru, namun bukan berarti guru hanya memberikan informasi secara langsung. Kemampuan relasional pendidik memegang peranan penting dalam melaksanakan *Direct Instruction.* Siswa juga mendapatkan pekerjaan aktif dalam model *Direct Instruction,* di mana mereka akan melatih informasi yang telah mereka peroleh. *Direct Instruction* sangat digunakan dalam pembelajaran apa pun karena bergantung pada standar pembelajaran sosial, misalnya cukup menonjol untuk diperhatikan, membangun reaksi yang benar, memberikan kritik dan koreksi kepada siswa, serta melatih informasi yang diperoleh secara akurat (Weight dan Byrd, 2003). Seperti pada penggunaan *Direct Instruction* yang menunjukkan kesadaran ke mana pendidik berperan sebagai model dan membimbing siswa dalam mendominasi informasi, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan dan gagasan. Pada materi tertentu misalnya aritmatika, PC, pengertian kode-kode, ilmu pengetahuan, konsep dan kaidah, dialek yang belum diketahui, jargon dan tanda baca, sangat tepat jika menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Karena siswa memerlukan arahan pendidik dalam pembelajaran muatan bahasa Indonesia di SD Kelas IV tema 7 Indahnya keragamandalam menyelidiki informasi baru yang terkandung dalam buku pelajaran.

Model *Numbered Heads Together* (NHT) menggarisbawahi para siswa yang bekerja sama secara berkelompok agar setiap anggota kelompok memahami akibat dari

kerja kelompoknya dan bertanggung jawab atas akibat dari kerja kelompoknya, sehingga siswa tentu saja merasa harus diasosiasikan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, siswa merasa terpacu untuk menyadari agar latihan pembelajaran dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa. Keuntungan dari pembelajaran bermanfaat *Numbered Head Together* (NHT) adalah: (a) siswa tidak banyak tunduk kepada pendidik, namun dapat mengarang kepercayaannya pada kemampuan berpikirnya sendiri; (b) dapat menumbuhkan kemampuan menyampaikan pertimbangan atau pemikiran; (c) dapat membantu anak-anak dalam menanggapi pertanyaan orang lain; (d) dapat mengikutsertakan siswa agar lebih berhati-hati dalam belajar; (e) dapat melakukan pencapaian logis serta kemampuan intuitif; (f) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji penalaran dan pemahamannya sendiri, mendapatkan masukan; (g) dapat mempersiapkan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi dan mengakui kemampuanunik untuk belajar; dan (h) dapat menambah inspirasi dan memberikan semangat berpikir (Sanjaya, 2008).

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa sebagai siswa dan pada permasalahan yang kredibel atau penting yang akan ditangani dengan menggunakan semua informasi yang dimilikinya atau dari berbagai sumber (Lidnillah, 2013). Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah (PBL), yaitu menerapkan pembelajaran logis, isu-isu yang diperkenalkan dapat menggugah siswa untuk belajar, pembelajaran jujur, khususnya pembelajaran terbujuk dengan isu-isu yang tidak terbatas, siswa diasosiasikan secara efektif dengan pembelajaran, upaya kerja sama, anggota Siswa memiliki kemampuan, pertemuan, dan ide yang berbeda.

Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dikombinasikan dengan *Numbered Heads Together*dan *Problem Based Learning* tampak terlihat mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 mengalami peningkatan sampai pada akhirnya mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 80% peserta didik yang mendapatkan nilai ≥70. Pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 hasil belajar peserta didik masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Ketidakberhasilan hasil belajar ini diatasi pada pertemuan 3 dengan cara meningkatkan aktivitas pendidik dan aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan melalui tahap refleksi. Sampai pada akhirnya pertemuan 4, hasil belajar peserta didik meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah didapatkan. Sehingga pada pertemuan 4 hasil belajar peserta didik dapat dikatakan telah berhasil.

Hasil analisis secara umum, proses pembelajaran yang berlangsung selamakali pertemuan ini semakin membaik. Dari segi aktivitas pendidik selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidik telah mampu melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran dengan baik, serta dapat menjelaskan materi dengan baik pula. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuannya. Hal ini menandakan bahwa dengan menggunakan model *Direct Instruction* dikombinasikan dengan *Problem Based Learning* dan *Numbered Heads Together*dinilai tepat karena aktivitas peserta didik pada tiap pertemuan selalu mengalami peningkatan dan dapat dikatakan berhasil. Hal ini senada dengan yangdikemukakan oleh Suriansyah & Mahriati (2016) yang mengatakan bahwa keberhasilan dari proses pembelajaran itu berdampak kepada hasil belajar yang

diperolah dari pembelajaran yang telah dilakukan. Proses pembelajaran yang terlaksana dengan semakin efektif maka hasil belajar yang akan dicapai akan semakin baik pula.

Patokan yang dapat digunakan untuk melihat pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik adalah dengan melihat hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2013) bahwa keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik atau prestasi peserta didik itu sendiri karena semankin baik hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik maka hal itu menunjukkan bahwa semakin berkualitas pula kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh pendidik. Hal serupa juga disampaikan oleh Darmadi (2017) bahwa untuk mengetahui perkembangan hasil yang telah dicapai peserta didik dalam belajar harus dilakukan evaluasi. Harus ada kriteria atau patokan yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan untuk menentukan kemajuan yang telah dicapai peserta didik sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar yang diterapkan pendidik terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya mengenai perubahan dalam pengetahuan, akan tetapi juga dalam perubahan perilaku. Seperti yang dikemukakan oleh Suprijono (2015) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi saja. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Husanah, dkk (2018) yangmengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan tingkah laku tersebut berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukandalam melaksanakan pembelajaran Tema 7 materi menggali informasi yang terdapat pada teks muatan Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dikombinasikan dengan *Numbered Heads Together*dan *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas IV SDN Matang Ginalun, maka dapat disimpulkan :Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik pada setiap pertemuannya yang diawali dari kriteria “Baik” sampai memperoleh kriteria “Sangat Baik”. Aktivitas peserta didik meningkat pada setiap pertemuannya yang diawali dengan kriteria “Kurang Aktif” sampai memperoleh kriteria “Sangat Aktif”. Hasil belajar peserta didik meningkat pada setiap pertemuannya dari 50% sampai 88% peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal dan telah mencapai indikator ketuntasan secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

Burden, P. R., & Byrd, D. M. (2003). Methods for Effective Teaching third edition. Masachusetts: Allyn and Bacon.

Djuanda. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan. Jakarta: Depdiknas.

Dzamarah, s. b., & Zain, a. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Hartati, t. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. Bandung: UPI.

Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.

Karim, N. (2009). Pengajaran Langsung (Direct Instruction / DI), disarikan dari Materi

Diklat Perjenjangan Tingkat Dasar Guru IPA.
Labin, A., & Taborda, A. (2017). Relationship between the socio Educational Contextand cognitive Performance based on the wise. European journal of social science education and research , 359-362.
Lazim, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar , 546-544.
Lidinillah. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Jurnal Pendidikan .
Mulyasa. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Rasyidin, W. (2007). Teori dan Aplikasi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
Ristiasari, T. (2012). Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. Unnes Journal Of Biology Education , 34-41.
Sanjaya, W. (2008). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
Sari, I. K. (2018). The Effect of Problem Based Learning and Project Based. Jurnal Prima Edukasia , 129-135.
Senjaya, w. (2013). Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Sisdiknas. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
Solso, R. (2015). Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
Suriansyah. (2011). Landasan Pendidikan. Banjarmasin: Comdes.
Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). STRATEGI PEMBELAJARAN. Banjarmasin: Raja Grafindo Persada.
Susanto, a. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Susanto, A. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
Trianto. (2012). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.